

## Komunikasi penyiaran dakwah dalam sejarah islamisasi di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia pada masa kerajaan

Zakaria Efendi\*  
IAIN Pontianak

**Abstract:** As is known, the border area of Indonesia and Malaysia in West Kalimantan is an area that is included in the underdeveloped, outermost, and leading (3T) areas. At some points in the border area, Islam has become a religion embraced by minority communities because the indigenous people who live come from the Dayak tribe who do not embrace Islam. However, at other border points, Islam became the majority religion, such as in the Sambas border area, because there was an Islamic kingdom, namely the Sambas Sultanate. Islam is present in the border area can not be separated from the influence of the Islamic Kingdom in West Kalimantan in the past. Therefore, this study aims to describe the communication of da'wah broadcasting in the history of Islamization at the border using communication analysis, while the approach method uses descriptive qualitative methods. The results of the study: (1) the history of the development of Islam in border areas cannot be separated from the role of Islamic da'wah carried out by Islamic kingdoms in West Kalimantan, (2) the Islamic Kingdom became the most contributing media in broadcasting Islam in the past, the influence of The Islamic Kingdom in West Kalimantan still remains today, 3) Political and economic power in the Islamic Kingdom is the most effective medium used in carrying out the Islamization mission in West Kalimantan to the border areas. The conclusion of this study is that the Islamic kingdoms in West Kalimantan played a role as a medium in the process of developing Islam in West Kalimantan and border areas, the power in the kingdom became a very influential medium in the success of broadcasting Islam. So that Islam becomes a religion that is embraced by the majority of people at several border points.

**Keywords:** borders, da'wah broadcasting, history, islamic kingdom, islamization.

**Abstrak :** Seperti diketahui daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat merupakan daerah yang termasuk dalam daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Pada beberapa titik wilayah perbatasan, Islam menjadi agama yang di anut oleh masyarakat minoritas karena penduduk asli yang bermukim berasal dari Suku Dayak yang tidak memeluk agama Islam. Namun pada titik perbatasan yang lain Islam menjadi agama mayoritas, seperti di daerah perbatasan Sambas, karena di sana terdapat kerajaan Islam yaitu Kesultanan Sambas. Islam hadir di daerah perbatasan tidak terlepas dari pengaruh Kerajaan Islam di Kalimantan Barat pada masa lalu. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi penyiaran dakwah dalam sejarah Islamisasi di perbatasan menggunakan analisis komunikasi, sedangkan metode pendekatan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian : (1) sejarah perkembangan Islam di daerah perbatasan tidak dapat dipisahkan dari peran dakwah Islam yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat, (2) Kerajaan Islam menjadi media yang paling berkontribusi dalam menyiarkan agama Islam di masa lalu, pengaruh Kerajaan Islam di Kalimantan Barat masih tersisa sampai saat ini, 3) Kekuasaan politik dan ekonomi dalam Kerajaan Islam menjadi media yang paling efektif digunakan dalam melakukan misi Islamisasi di Kalimantan Barat sampai ke daerah perbatasan. Kesimpulan penelitian ini bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat berperan sebagai media dalam proses perkembangan Islam di Kalimantan Barat dan daerah perbatasan, kekuasaan dalam kerajaan menjadi media yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan menyiarkan agama Islam. Sehingga agama Islam menjadi agama yang di anut oleh mayoritas masyarakat di beberapa titik perbatasan.

**Kata kunci:** islamisasi, kerajaan Islam, penyiaran dakwah, perbatasan, sejarah.

---

\*Corresponding Author: Zakaria Efendi | zakariaefendi198@yahoo.co.id | IAIN Pontianak, Jl. Letjend Suprpto No. 14, Benua Melayu Darat, Kota Pontianak, Indonesia

Received 08 February 2021, Revised 25 November 2021, Accepted 04 December 2021, Available online 25 December 2021

## Pendahuluan

Pulau Kalimantan menjadi pulau terbesar ketiga di dunia yang terbagi menjadi tiga negara yaitu, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dalam negara Malaysia, wilayah yang menjadi bagian dari pulau Kalimantan adalah negara bagian Sarawak. Sedangkan dalam Negara Indonesia, Pulau Kalimantan sendiri terbagi menjadi empat Provinsi yaitu, Kalimantan barat, Kalimantan selatan, Kalimantan timur, dan Kalimantan utara. Bagi masyarakat Malaysia dan Brunei, Pulau Kalimantan lebih dikenal dengan sebutan pulau Borneo, sedangkan nama Kalimantan digunakan dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut wilayah dari Pulau Borneo yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Kalimantan Barat memiliki garis perbatasan darat terpanjang yang berbatasan langsung dengan Malaysia di bagian Sarawak. Wilayah perbatasan Indonesia membentang dari Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu. Wilayah perbatasan ini pada umumnya masih termasuk dalam daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T). Jarak antara perbatasan dengan ibu kota provinsi Kalimantan Barat yaitu kota Pontianak cukup jauh. Kabupaten Sambas bisa ditempuh dengan menggunakan jalur darat dengan waktu tempuh sekitar enam jam, perbatasan di daerah kabupaten Bengkayang bisa ditempuh selama kurang lebih tujuh jam, perbatasan di daerah Kabupaten Sanggau bisa ditempuh dengan waktu kurang lebih tujuh jam, perbatasan di daerah Kabupaten Sintang bisa

ditempuh selama kurang lebih tujuh jam, dan wilayah perbatasan di kabupaten Kapuas Hulu menjadi daerah perbatasan yang paling jauh dengan jarak tempuh lebih dari sepuluh jam.

Islam menjadi agama mayoritas di beberapa titik perbatasan seperti di daerah perbatasan Sambas dan Kapuas Hulu, Islam menjadi agama mayoritas yang di anut oleh masyarakat yang berasal dari Suku Melayu, suku Dayak yang sudah memeluk Islam dan berbagai suku pendatang. Namun pada titik-titik perbatasan yang lain, seperti di Kecamatan Jagoi Babang di Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Entikog Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kecamatan Badau di Kabupaten Kapuas Hulu Islam menjadi keyakinan yang dianut oleh masyarakat minoritas karena memang penduduk asli yang bermukim di sana berasal dari suku Dayak yang belum memeluk Islam dan identik dengan pemeluk agama Kristen dan Katolik.

Islam bisa menjangkau daerah perbatasan di wilayah Kalimantan Barat tentu tidak terlepas dari perjuangan para penyiar Islam di masa lalu. Jika melihat wilayah perbatasan yang terletak jauh dari daerah-daerah strategis pada masa kerajaan, hal ini menunjukkan kesuksesan perjuangan para penyiar Islam yang mampu menjangkau wilayah perbatasan. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat dari India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan

kekayaan dan semangat dakwahnya (Ajid Thohir, 2009).

Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Abdullah, 1985). Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusastraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, dan filsafat. Sedangkan Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia (Hardjasaputra A. Sobana, 2008).

Sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia sejak abad ke 12, dikembangkan oleh para pedagang Islam yang berasal dari Negeri Arab melalui India ke Asia Tenggara, yaitu dari Aceh, Sumatera, Malaka, dan terus ke pantai utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Ansar Rahman, 2000). Para penziar Islam datang ke Kalimantan sambil berdagang menyusuri sungai-sungai besar di Kalimantan. Secara berangsur-angsur pengaruh Islam masuk ke seluruh wilayah Kalimantan. Di Kalimantan Timur misalnya, masuknya agama Islam di daerah ini ternyata tidak hanya dibawa oleh penziar dari Gresik saja melainkan dari Bugis. Demikian pula di Kalimantan Barat, datangnya pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Di Kalimantan Tengah, agama Islam masuk melalui para pedagang Melayu. Mereka sambil berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam. Hal tersebut terjadi sekitar abad ke-16 (Musni Umberan, 1994).

Selain kerajaan Khadriyah di Pontianak yang berkuasa kemudian menyebarkan Islam di Kalimantan Barat, masih terdapat kerajaan-kerajaan Islam lain di Kalimantan Barat yang kemudian menyiarkan Islam hingga ke pedalaman-pedalaman Kalimantan Barat. Kerajaan tersebut antara lain adalah Kerajaan Sambas, Kerajaan Jongkong (Embau), Kerajaan Sintang dan kerajaan-kerajaan lainnya. Sehingga dengan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat tersebut Islam dengan pesat menyebar diseluruh wilayah Kalimantan Barat. Sehingga pada masa kejayaan Islam di Kalimantan Barat, Islam berkuasa mengatur segala bentuk pemerintahan, sehingga dengan kekuasaan yang besar, dakwah di masa lalu dapat dengan mudah untuk mempengaruhi dan mengajak masyarakat di pedalaman untuk memeluk Islam (Efendi, 2017).

Dengan memahami jalur penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat hingga sampai ke daerah perbatasan yang terletak jauh dari daerah-daerah strategis yang menjadi pusat-pusat kerajaan Islam di masa lalu, maka penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, mendeskripsikan bagaimana peran kerajaan-kerajaan Islam dalam menyiarkan agama Islam, sehingga Islam berhasil diterima dan menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat di daerah perbatasan.

*Kedua*, dengan memahami sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Barat karena faktor keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di masa lalu, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja yang menjadi media dakwah para penziar Islam pada masa kerajaan dan metode apa saja yang digunakan para

penyiar Islam pada masa kerajaan dalam melakukan dakwah Islam.

*Ketiga*, perkembangan Islam di Kalimantan Barat telah melalui perjalanan panjang, hal ini karena memang daerah geografis Kalimantan Barat terdiri dari daerah hutan dan banyak di lalui sungai-sungai besar dan kecil. Penduduk awal Kalimantan Barat juga dikenal sebagai orang-orang yang belum mengenal Islam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalur dakwah Islam di Kalimantan Barat pada masa kerajaan dan faktor apa saja yang menjadikan dakwah Islam pada masa kerajaan berhasil dan kebudayaan Islam yang di tinggalkan kerajaan Islam masih tersisa sampai sekarang.

### **Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan bagi peneliti guna memperoleh bahan acuan untuk mengembangkan penelitian. Hasil penelusuran peneliti terkait komunikasi penyiaran dakwah dan sejarah Islam di Kalimantan Barat dari berbagai riset karya tulis ilmiah sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian tentang “Penyiaran Islam di daerah perbatasan “Badau” Indonesia-Malaysia” (Efendi, 2017). Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana Penyiaran Islam dilakukan di daerah perbatasan Badau yang terletak jauh dari ibukota provinsi Kalimantan Barat, Pontianak. Perkembangan Islam di daerah perbatasan Badau terjadi bukan karena faktor teknologi penyiaran, melainkan karena dakwah yang dilakukan oleh para pendatang seperti, ulama-ulama yang

berasal dari berbagai daerah, jamaah tabligh, dan TNI yang dulu ditugaskan untuk menjaga kedaulatan Indonesia dari konfrontasi Malaysia.

*Kedua*, penelitian tentang “Pelajaran Sejarah Islamisasi melalui metode resitasi dengan objek “keraton kadriah pontianak” (Rivasintha, 2015). Penelitian ini mengkaji Keraton Khadriah di Pontianak sebagai objek pelajaran agama Islam. dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana Kesultanan Kadriah di Pontianak berdiri dan bagaimana perannya dalam kontribusi Menyebarkan agama Islam di Kota Pontianak hingga menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan Barat. Kerajaan Islam berupa Kesultanan di masa lalu berkontribusi besar bagi pembangunan peradaban masyarakat di daerahnya, dalam konteks ini dijelaskan bagaimana Islam dapat menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Pontianak dan membawa Islam hingga ke pelosok daerah di Kalimantan Barat.

### **Metode**

Dengan melakukan pengamatan, observasi, dan wawancara dengan masyarakat di daerah perbatasan Sambas, perbatasan Jagoi Babang, perbatasan Sintang, perbatasan Entikong, dan perbatasan Badau dan melihat realitas keIslaman yang unik dan menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat di sana. Sehingga hal tersebut menjadi modal bagi penulis untuk mengembangkan pengalamannya disertai dengan sumber referensi yang jelas menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan tujuan sebagai kontribusi untuk menambah referensi mengenai sejarah perkembangan Islam di

Kalimantan Barat pada umumnya dan daerah perbatasan khususnya.

Penelitian ini ditulis menggunakan analisis komunikasi dengan tujuan untuk menjelaskan unsur-unsur komunikasi dalam sejarah dakwah kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat dalam melakukan Islamisasi hingga ke daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Sedangkan pendekatan dilakukan dengan metode kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati” (Moleong, 2015). Menurut (Sukmadinata, 2013), bahwa “penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Dengan menggunakan metode analisis dan pendekatan di atas penulis berharap dapat menghasilkan artikel yang baik dengan didukung data dan berbagai sumber referensi dengan tujuan agar masyarakat luas mendapat wawasan mengenai perkembangan Islam di Kalimantan Barat sampai di daerah perbatasan sebagai daerah 3T. Selain itu, penulis berharap dengan hadirnya artikel ini juga turut menjadi sumber informasi dan tambahan referensi yang berkaitan dengan sejarah dan komunikasi penyiaran dakwah di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia.

## Hasil dan diskusi

Penelitian Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam sejarah Islamisasi di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia pada masa kerajaan dilakukan pembahasan oleh peneliti dengan cara menguraikan keterkaitan antara teori maupun konsep dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur.

### 1. Gambaran umum daerah Perbatasan

Kalimantan Barat adalah provinsi di Pulau Kalimantan, Indonesia dengan ibu kota provinsi Pontianak. Di lansir dari kalbarprov.go.id Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis 2o08 LU serta 3005 LS serta di antara 108o0 BT dan 114o10 BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini maka, daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa, tepatnya di atas kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini pula, maka Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropis dengan suhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang cukup tinggi.

Ciri-ciri spesifik lainnya adalah bahwa wilayah Kalimantan Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan Negara Bagian Sarawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan provinsi ini, maka daerah Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi telah memiliki akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan Barat dan Sarawak telah terbuka jalan darat antar negara. Akses

jalan tersebut adalah Pontianak, Entikong, Kuching (Sarawak, Malaysia) sepanjang sekitar 400 kilometer dan dapat di tempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan (kalbarprov.go.id : 2021).

Selain Pos penyeberangan yang ada di Entikong sebagai jalur penyeberangan lintas negara yang resmi, Kalimantan barat juga memiliki Pos Lintas Batas Negara yang digunakan untuk melakukan penyeberangan lintas negara di beberapa titik perbatasan yang lain. Seperti di perbatasan Sambas terdapat PLBN Betiong sebagai jalur resmi penyeberangan lintas negara dan juga terdapat PLBN Badau yang terdapat di kecamatan Badau, Kapuas hulu.

PLBN menjadi jalur resmi penyeberangan lintas negara yang digunakan baik oleh masyarakat Indonesia yang ingin menyeberang ke Malaysia dan juga digunakan oleh masyarakat Malaysia yang ingin menyeberangan ke Indonesia. Jauh melihat kebelakang sebelum Pulau Borneo terpecah menjadi tiga negara, khususnya terpisahnya Kalimantan barat dengan Sarawak, masyarakat disana memiliki hubungan yang erat karena memang masyarakat asli yang mendiami wilayah di perbatasan baik dari Indonesia dan juga Malaysia memiliki rumpun suku yang sama. Suku Melayu dan Suku Dayak menjadi masyarakat asli yang mendiami wilayah perbatasan baik di wilayah Kalimantan barat dan juga di wilayah Sarawak Malaysia.

Marsetio dalam (Prasojo, 2012), menjelaskan tentang isu-isu masyarakat lokal perbatasan di Indonesia adalah tema yang selayaknya mendapat perhatian lebih serius dari berbagai pihak di Indonesia,

baik oleh masyarakat di wilayah perbatasan itu sendiri, pemerintah daerah perbatasan, dan pemerintah pusat di Jakarta serta masyarakat Indonesia secara umum sebagai bagian dari masyarakat Internasional. Setidaknya ada beberapa argumen yang mendukung pernyataan mengenai pentingnya kajian masyarakat lokal di perbatasan.

Pertama, daerah perbatasan adalah wilayah strategis yang menjadi wajah sebuah negara, dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena wilayah-wilayah tersebut menjadi pintu masuk bagi warga asing atau pihak luar lainnya yang berkepentingan masuk ke wilayah NKRI.

Kedua, masyarakat perbatasan yang ada di wilayah NKRI cenderung masuk dalam kategori masyarakat yang tertinggal dari berbagai aspek pembangunan. Ketiga, kajian mengenai masyarakat lokal di wilayah-wilayah perbatasan di Indonesia belum terlalu menggembirakan baik dari segi jumlah maupun dari segi dampak hasil kajian yang berupa aksi paska kajian.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2008 dan Peraturan Badan Nasional Perbatasan Negara Nomor 1 Tahun 2015 bahwa kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Merujuk pada devinisi di atas maka posisi kawasan perbatasan memiliki makna yang sangat penting dan strategis mengingat letaknya yang berbatasan dan berhadapan langsung dengan negara lain (Sudiar, 2015).

Wilayah perbatasan di Kalimantan barat pada umumnya merupakan daerah darat dan berbukit. Sepanjang garis perbatasan juga dominan merupakan perkebunan sawit dan juga lahan perkebunan masyarakat setempat. Suku Melayu dan Suku Dayak tetap mendominasi sebagai masyarakat asli dan menjadi mayoritas yang mendiami wilayah perbatasan disamping masyarakat pendatang dari berbagai suku antara lain suku Jawa, suku Bugis, suku Batak, dan lainnya. Namun meski demikian jumlah pendatang dari luar daerah yang tinggal menetap di daerah perbatasan sangat sedikit.

Infrastuktur penunjang kehidupan masyarakat perbatasan diketahui memang belum memenuhi dalam konteks sebagai upaya mensejahterakan masyarakat disana. Penanda utama dari perbatasan Indonesia dan Malaysia adalah fasilitas jalan raya (Intan Pemata Sari, 2014). Selain jalan raya, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya juga belum mendapat perhatian maksimal dari pemerintah, hal ini yang menyebabkan kesenjangan masyarakat perbatasan kian terasa dengan masyarakat tetangga di Malaysia. Seperti halnya yang dialami oleh masyarakat di perbatasan Badau, perbedaan kualitas hidup ini menyebabkan hidup berdampingan dengan negara Malaysia tidaklah mudah bagi masyarakat Badau. Mau tidak mau mereka selalu membandingkan fasilitas-fasilitas yang didapatkan “saudara” mereka disebelah dengan apa yang mereka miliki di Indonesia. Sering kali mereka merasa iri dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Malaysia. Untuk itu, penduduk Badau seringkali mengatakan bahwa menjadi orang Malaysia lebih enak,

fasilitas terpenuhi, mendapat berbagai subsidi dari pemerintah, khususnya subsidi pendidikan, kesehatan dan barang kebutuhan pokok yang lebih murah (minyak, gula, garam, tepung). Keluh kesah juga sering terdengar dari pegawai negeri sipil, demikian pula anggota TNI dan Polisi, yang sangat sadar bahwa fasilitas yang didapatkan oleh pegawai dan aparat Malaysia di daerah perbatasan mencakup gaji yang memadai dan fasilitas tempat tinggal yang lebih baik (Intan Pemata Sari, 2014).

## 2. Sejarah singkat Islam di Kalimantan Barat

Informasi mengenai sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat pada umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik di wilayah Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat. Informasi mengenai perkembangan Islam di Kalimantan Barat memang terbilang masih sangat sedikit, di tambah lagi minat masyarakat sendiri sangat kurang terhadap sejarah, terutama generasi mudanya. Tidak berkembangnya informasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, juga karena kurangnya informasi mengenai sejarah Kalimantan Barat dan sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat (Ajisman, 2016).

Padahal, sejarah sangat penting bagi masa depan suatu masyarakat, baik sebagai objek pembelajaran untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan untuk mengenali bagaimana peradaban di suatu wilayah dimulai. Sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi

urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku (Gazalba, 1981).

Realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah ternyata masih terdapat masalah yang timbul karena guru ataupun dosen sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan dan memberdayakan sumber pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah dan tingkat universitas cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *text book oriented*, dan *monomedia*. Dosen perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan metode atau strategi yang tepat dalam pelajaran sejarah dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan suatu metode pembelajaran (Rivasintha, 2015).

Islam masuk di daerah Kalimantan Barat nampaknya melalui dua jalur. Para pedagang Islam dari Malaka ada yang langsung berlayar melewati Selat Karimata menuju ke Kerajaan Tanjung Pura yang memang sudah ada sejak abad XIII. Merut keterangan Syahzaman dalam (Ajisman, 2016), menjelaskan pada abad kemudiannya karena jalan pelayarannya ke daerah Kalimantan Barat ini memang sudah banyak diketahui orang, mereka berlayar menuju kerajaan Sambas yang telah di dirikan oleh Raden Sulaiman putra Raja Tengah dari kerajaan Brunei. Mengingat bahwa Raden Sulaiman ini kemudian bergelar Sultan Muhammad Syarifudin I, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa masuknya Islam ke Sambas yang melewati jalur Selat Karimata, di Sambas Islam telah masuk lebih dahu, yaitu dari Brunei Darussalam menyusuri pantai Sarawak. Muhammad Nur Hasan dalam Ajisman (2016)

mengatakan, Islam mulai menyebar di Kalimantan Barat di perkirakan mulai abad ke-16. Ketika kerajaan Hindu Sukadana di bawah pimpinan rajanya Panembahan Baruh. Pada masa pemerintahan Panembahan Baruh disamping agama Islam mulai berkembang di Sukadana, pada saat yang sama Panembahan Baruh membangun kota baru yakni Matan (Ajisman, 2016).

Islam datang dan berkembang di Kalimantan Barat sama halnya dengan masuknya Islam di daerah-daerah lain di Indonesia, Islam hadir di Kalimantan Barat di bawa oleh pendatangan dan disebarakan melalui kekuasaan atau kerajaan. Pada awal perkembangannya, Islam di Kalimantan barat tidak saja disebarakan dikalangan masyarakat *grassroots* (akar rumput) atau rakyat jelata, tetapi juga dikalangan bangsawan. Cara yang digunakan pada awalnya adalah dengan mengawini putri-putri bangsawan. Syarif Husein mulanya kawin dengan Nyai Tua putri kerajaan Matan. Belakangan Beliau juga kawin dengan Nyai Tengah dan Nyai Bungsu juga dari lingkungan kerajaan Matan. Dari Nyai Tua lahir Syarif Abdurahman Al-Qadri yang belakangan menjadi pendiri Kesultanan Pontianak, dari Nyai Tengah beliau memiliki tiga anak, yaitu Syarifah Aisyah, Syarif Abu Baikar, dan Syarif Muhammad. Sedangkan dari Nyai Bungsu memperoleh tiga anak pula, yaitu Syarif Ahmad, Syarifah Marjanaj, Syarifah Noor. Ketiga istrinya itu bersaudara, namun di kawini secara ganti tikar setelah istri yang ada meninggal (Ansar Rahman, 2000).

Begitu juga proses Islamisasi melalui pendekatan kepada tokoh penguasa, kalau seorang tokoh sudah masuk Islam maka ia

akan mempengaruhi lingkungan sendiri, misalnya lingkungan istana kalau ia seorang raja tanpa mempengaruhi masyarakat sudah arif bahwa apa yang dilakukan pemimpinnya adalah hal yang baik sehingga mereka beramai-ramai berpindah agama. Apalagi tidak jarang raja atau penguasa memproklamkan kerajaannya sebagai kerajaan Islam. Salah satu kerajaan Islam yang cukup berkembang dan terbesar di daerah Kalimantan Barat adalah kerajaan Pontianak. Kerajaan ini terletak di wilayah kota madya Pontianak (Ajisman, 2016). Hingga sekarang, Islam menjadi sebuah agama yang besar di Kalimantan Barat, pada titik-titik daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Islam dulu juga masih terdapat peninggalan jejak sejarah berupa Keraton Kesultanan, benda-benda peninggalan kerajaan, bahkan keturunannya pun ada dan menjadi bagian dari masyarakat Kalimantan Barat.

### 3. Kerajaan Islam sebagai Media Penyiaran Dakwah

Daerah perbatasan yang di pahami sebagai daerah yang termasuk dalam kategori terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), tentu untuk menjangkaunya tidaklah mudah. Apalagi mengingat pada masa kerajaan belum tercipta teknologi transportasi darat dan juga teknologi telekomunikasi yang dapat mendukung Penyiaran dakwah seperti di era sekarang. Terlebih jika melihat letak geografis wilayah Kalimantan Barat yang di dominasi wilayah hutan belantara sehingga dikenal dengan istilah paru-paru dunia oleh masyarakat Internasional tentu mengundang rasa penasaran bagi banyak orang mengenai bagaimana cara penyiara atau juru dakwah agama Islam bisa

membawa dan menyebarkan agama Islam sampai ke daerah perbatasan.

Dengan jarak yang jauh dari pusat-pusat strategis yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam di masa lalu juga menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana Islam bisa menjangkau daerah perbatasan, bagaimana cara dakwah yang dilakukan oleh para penyiara Islam pada masa itu. Dalam konsep Islam sendiri, komunikasi merupakan proses yang bersendikan ajaran Islam, dan hal yang sering kita sebut Ukhuwah Islamiyah. Prinsip komunikasi Islam adalah regulasi komunikasi antara sesama manusia yang disebut *hablum minnanaas*, dan komunikasi manusia dengan Allah yang disebut *hablum minallah* (Djamal Abidin, 1996).

Komunikasi Penyiaran Dakwah berarti proses menyampaikan pesan oleh komunikator (Pendakwah) kepada komunikan melalui media sebagai alat perantara agar dakwah (pesan ajaran Islam) dapat sampai kepada komunikan. Jika media yang dimaksud adalah media elektronik yang menjadi alat penyiaran saat ini, tentu hal tersebut tidak dimiliki oleh para penyiara Islam di masa lalu yang menyiarkan Islam sampai ke daerah pedalaman dan perbatasan. Lantas bagaimana para penyiara Islam di masa lalu melakukan penyiaran dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam yang mereka bawa dan media apakah yang mereka gunakan sehingga ajaran Islam bisa menjangkau sampai ke daerah perbatasan.

Jika melihat kembali bagaimana Islam datang di Kalimantan Barat dibawa oleh pendatang dan dikembangkan melalui berbagai metode dakwah seperti faktor kerajaan mempunyai andil yang paling

besar pada proses tersebut. Kekuasaan dalam kerajaan Islam di Kalimantan Barat telah berhasil membuat Islam berkembang pesat sampai ke daerah pedalaman-pedalaman dan juga daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Penyiaran sendiri saat ini di pahami sebagai media dalam kategori teknologi yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan komunikasi. Media penyiaran yang paling luas jangkauannya adalah Televisi dan Radio. Selain itu, media penyiaran kini juga berarti teknologi yang bisa mengakses internet seperti smartphone dan juga komputer. Dengan memiliki keduanya berarti kita juga sedang menggenggam media penyiaran itu sendiri. Karena media penyiaran sebelumnya seperti Televisi dan Radio bisa di akses dari smartphone dan juga komputer, selain itu internet juga bisa digunakan untuk mengakses media penyiaran kekinian lainnya, seperti media sosial dan youtube yang bisa digunakan untuk mencari konten dakwah yang kita inginkan. Bahkan dengan kemudahan tersebut setiap orang bisa mencari apa yang di inginkannya, khususnya yang berkaitan dengan dakwah Islam, semua orang bisa memilih konten dakwah yang di inginkan, ustadz atau ustadzah yang menyampaikan dakwah, bahkan konten-konten dakwah lainnya yang dikemas dengan menarik seperti, video dakwah, film dakwah, dan sebagainya.

Kekuasaan dalam kerajaan Islam sebagai media penyiaran dakwah bukan berarti kekuasaan adalah teknologi yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi dakwah melalui alat atau benda perantara yang bisa mengirimkan pesan komunikasi. Kekuasaan dalam kerajaan Islam sebagai media maksudnya adalah bahwa dengan Kekuasaan Islam

dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Misalnya Kerajaan mempunyai wewenang membuat kebijakan yang berbasis nilai-nilai Islam, tentu hal ini menjadi salah satu metode dalam menyampaikan komunikasi Islam kepada masyarakatnya. Peraturan tersebut juga bisa dianggap sebagai media penyiaran nilai-nilai Islam yang hanya bisa dilakukan oleh kerajaan pada saat itu.

Dengan memahami pengertian penyiaran kekinian, tentu kerajaan-kerajaan Islam tidak termasuk dalam media yang dimaksud. Akan tetapi jika melihat tujuan dari pengertian penyiaran dakwah, maka kekuasaan dalam kerajaan-kerajaan Islam berkontribusi besar dalam menyiarkan agama Islam dimasa lalu. Meskipun kerajaan bukanlah sebuah teknologi yang mempermudah komunikasi dakwah, kerajaan Islam melalui kekuasaan berkontribusi besar dalam melakukan Islamisasi di Kalimantan Barat melalui kekuasaan, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa kerajaan Islam di Kalimantan Barat termasuk sebagai media yang berjasa bagi penyiaran dakwah yang berkontribusi langsung bagi Islamisasi dilingkungan kekuasaan kerajaan hingga kedaerah pedalaman dan perbatasan. Kerajaan sebagai media penyiaran dakwah sendiri maksudnya bahwa kekuasaan dalam kerajaan menjadi sebuah perantara dalam menyampaikan dan menyebarkan Islam secara luas yang efektif.

#### 4. Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam Sejarah Islamisasi di Perbatasan

Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa kerajaan Islam sangat

berjasa bagi Islamisasi di daerah perbatasan di awal perkembangan Islam di Kalimantan Barat. Kekuasaan dalam kerajaan Islam saat itu sepertinya menjadi media yang paling efektif dalam misi menyebarkan Islam di Kalimantan Barat termasuk di daerah perbatasan. Mengingat bahwa Islamisasi saat itu tidak hanya sekedar menyampaikan dakwah ajaran Islam melalui lisan, melainkan Islam berkembang karena pengaruh kekuasaan dari kerajaan Islam. Di daerah perbatasan juga terdapat kerajaan Islam yaitu Kesultanan Melayu Sambas yang masih terdapat peninggalan sejarah yaitu Istana Alwatzikhubillah yang menjadi monumen dan simbol Kesultanan yang masih berdiri sampai sekarang.

Kerajaan Islam Sambas adalah salah satu kerajaan Islam terbesar di Kalimantan Barat yang terletak tepat di daerah Perbatasan Indonesia dan Malaysia. Meskipun pada awal berdirinya Kerajaan Sambas bukan kerajaan Islam melainkan kerajaan Hindu karena belum terjadi Islamisasi dilingkungan kerajaan. Kerajaan Sambas menjadi salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat dibuktikan dengan adanya penemuan benda-benda arkeologis seperti grabah dan patung Hindu di wilayah Sungai Sambas yang telah menunjukkan telah berdirinya sebuah kerajaan sekitar abad ke-6 dan ke-7. Informasi itu diperkuat lagi dengan posisi wilayah Sambas yang berhubungan dengan Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan dunia. Sehingga kerajaan Sambas di yakini telah berdiri sekitar abad ke-5 M hingga abad ke-7 M, hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Batu Laras di Hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjung Pura (Zulfikar, 2009).

Meskipun Islamisasi dalam konteks kerajaan baru dimulai pada paruh kedua pertengahan abad ke-17 M yang di tandai dengan berdirinya Kesultanan Sambas, namun proses Islamisasi di Sambas sesungguhnya telah dimulai pada awal abad ke-15 M, sehingga Islamisasi dalam konteks kerajaan merupakan proses lanjutan dari Islamisasi sebelumnya. Oleh karena itu, kajian sejarah lokal ini akan difokuskan pada pembahasan tentang Islam di Kerajaan Sambas antara abad ke - 15 M sampai abad ke-17 M, studi awal tentang Islamisasi di Sambas (Risa, 2014). Informasi tentang masuknya Islam di Sambas baru ditemukan pada awal abad ke-15 M, yang terjadi secara damai sebagaimana masuknya Islam secara umum di Indonesia. Keberadaan orang-orang Islam ditandai dengan berdirinya komunitas Muslim Hanafi pada tahun 1407 M (Mangaradja Onggang Parlindungan, 2007). Meskipun kehadiran orang-orang Islam telah ditemukan sejak awal abad ke-15 M, namun belum mengubah citra Sambas sebagai sebuah kerajaan Hindu karena perkembangan Islam masih terbatas pada daerah-daerah pelabuhan dagang dan hanya mampu menembus kota-kota kecil yang merupakan tempat kegiatan perekonomian (Risa, 2014).

Awal terbentuknya Kesultanan Sambas menjadi bukti terealisasinya Komunikasi Penyiaran dakwah melalui berbagai proses hingga pada akhirnya memberi hasil maksimal dengan berdirinya Kesultanan Sambas yang menjadi identitas agama Islam di perbatasan. Terbentuknya Kesultanan Sambas sendiri tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan kekuasaan sebelumnya terutama kekuasaan Ratu Sepundak di kerajaan

Sambas Tua, kerajaan Brunei, dan kerajaan Sukadana. Sebagaimana diceritakan dalam silsilah raja-raja Sambas yang di kutip oleh E.U. Kratz dalam Risa (2014), menyebutkan bahwa seorang raja bernama Raja Tengah (Raja yang gagah berani dan kebal), diperintahkan oleh kakandanya Sultan Abdul Jalil Jabbar untuk menjadi Raja di Sarawak. Pada tahun 1598 M berdirilah kerajaan Sarawak, kemudian ia pun pergi ke Johor untuk mengunjungi bibinya yaitu Raja Bunda pada tahun 1599 M, ketika dalam perjalanan pulang kembali ke Sarawak kapal Raja Tengah dan rombongan terkena badai besar sehingga mereka terdampar di Negeri Matan Sukadana dan disambut baik oleh Sultan Muhammad Syaifuddin. Karena keluhuran budi pekerti Raja Tengah, maka Sultan Kerajaan Sukadana pun berkenan mengawinkannya dengan saudaranya yang bernama Ratu Surya, setelah Raja Tengah dan istri merasa cukup lama di Sukadana merekapun meminta izin kepada sultan untuk tinggal di Sungai Sambas (Muhammad Syafiuddin II 1903).

Pengertian di atas memberi kita pemahaman bahwa dengan awal mula Raja Tengah dan keluarganya yang sudah beragama Islam datang dan tinggal di daerah Sungai Sambas, maka beliau menjadi kunci pembuka gerbang yang pada akhirnya menjadi jalan kekuasaan Islam di Sambas. Selain karena faktor kekuasaan melalui Kerajaan, ada juga pendapat bahwa Islam hadir di Sambas juga disebabkan karena banyaknya pedagang yang sebelumnya sudah memeluk Islam datang berdagang ke Sambas. Sehingga Islam berkembang semakin pesat di Sambas melalui berbagai metode dimana diantaranya adalah karena

pernikahan oleh pendatang yang sebelumnya sudah memeluk agama Islam dan menikahi penduduk lokal. Perjalanan panjang Islamisasi di Sambas menjadikan daerah perbatasan Sambas saat ini menjadi daerah dengan mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas mencatat jumlah penduduk Kabupaten Sambas hingga tahun 2019 berjumlah 535.725 jiwa dengan pemeluk agama Islam mencapai 84.82%.

Selain Kesultanan Sambas sebagai Kerajaan Islam yang berperan dalam Islamisasi di daerah perbatasan, di Kabupaten Sanggau juga terdapat Kerajaan Islam yang berkontribusi dalam menyiarkan dakwah Islam. Kabupaten Sanggau sendiri merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Bahkan di Sanggau, tepatnya di Kecamatan Entikong juga terdapat PLBN resmi yang di bangun Pemerintah Indonesia dan digunakan sebagai gerbang penyeberangan lintas negara. Belum banyak penelitian kekinian yang dilakukan untuk menjelaskan sejarah tentang peran Kerajaan Sanggau dalam Islamisasi di perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Lotaan. J.U. (1975) dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat", mengatakan bahwa Kerajaan Sanggau adalah Kerajaan Melayu yang berdiri sejak abad ke-4 M. Sejarah singkat berdirinya Kerajaan Sanggau berawal dari rombongan Dara Nante yang menyusuri sungai Sekayam dan bertemu dengan orang-orang dari Suku Dayak Mualang yang dipimpin oleh Patih Bardat dan Patih Bangi. Rombongan Suku Dayak Mualang tersebut sedang berusaha menemukan sebuah tempat yang bernama Tampun Juah. Akhirnya kedua

rombongan tersebut bergabung dan bersama-sama mangarungi Sungai Sekayam. Ditengah perjalanan, ternyata aliran Sungai Sekayam terdapat dua cabang aliran anak Sungai. Rombongan besar ini kemudian memilih salah satu cabang aliran Sungai Sekayam yang dikenal dengan nama Sungai Entabi. Pada akhirnya kedua rombongan tersebut menemukan Tampun Juah yang terletak dihulu Sungai Entabi. Setelah beberapa saat menetap di Tampun Juah, rombongan Patih Bardat dan Patih Bangi memutuskan untuk meneruskan perjalanannya menuju Hulu Sungai Kapuas. Kelak, rombongan Singa Patih Bardat menurunkan Suku Kematu, Benawas, Sekadau, dan Melawang. Sedangkan rombongan Patih Bangi adalah leluhur Suku Dayak Melawang yang menurunkan raja-raja Sekadau (Kerajaan Sanggau di akses 2021).

Sejak pertama kali didirikan oleh Dara Nante pada tahun 1310, Kerajaan Sanggau telah mengalami perpindahan pusat pemerintahan selama beberapa kali dengan masing-masing daerah kekuasaannya. Pertama kali didirikan, pusat Kerajaan Sanggau berada di Labai Lawai didekat Sungai Sekayam. Kemudian, pada era pemerintahan Dayang Mas Ratna (1485-1528 M) keturunan Dara Nante, pusat pemerintahan Kerajaan Sanggau dipindahkan dari Labai Lawai ke Mengkiang di muara Sungai Sekayam. Pemerintahan Kerajaan Sanggau di Mengkiang bertahan hingga masa kekuasaan Abang Bungsu yang bergelar Sultan Mohammad Jamaluddin Kusumanegara yang bertahta tahun 1658 hingga 1690 M (Lotaan. J.U., 1975). Dengan pengaruhnya, Kerajaan Sanggau melalui kekuasaannya juga dapat

menyebarkan Islam hingga ke Balai Karang dan Entinkong. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau mencatat hingga tahun 2019, Kabupaten Sanggau dihuni oleh 481721 jiwa dan Islam menjadi agama yang dianut oleh 33,52% masyarakat Sanggau.

Faktor kerajaan melalui kekuasaan nampaknya menjadi media yang paling efektif dalam menyiarkan agama Islam pada masa awal mula perkembangan Islam di Kalimantan Barat. Salah satu metode komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara akulturasi. Orang-orang yang sebelumnya sudah beragama Islam dan menjadi penguasa pada masanya sangat berjasa bagi tersebarnya agama Islam di Kalimantan Barat, khususnya di daerah pedalaman dan perbatasan Kalimantan Barat. Selain Kesultanan Sambas dan Kerajaan Sanggau yang berkontribusi dalam melakukan penyiaran dakwah di daerah perbatasan, terdapat beberapa kerajaan Islam lain yang berperan penting dalam Islamisasi di daerah perbatasan.

Di Kabupaten Landak juga terdapat Kerajaan Islam yang berkontribusi dalam Islamisasi di Kabupaten Landak. Kerajaan Islam Landak sendiri sudah berdiri sejak abad ke-16. Proses Islamisasi di kerajaan Landak melalui hubungan dengan kerajaan di Banten. Sejarah mencatat Kerajaan Landak memiliki hubungan yang harmonis dengan kerajaan Banten di Jawa (Hermansyah 2013). Bahkan pada tahun 1698, Raja Landak yang pada saat itu sedang berperang dengan Sukadana telah memohon bantuan kepada Sultan Banten (Graham Irwin 1986). Karena berbagai hambatan usaha Islamisasi yang dilakukan melalui kesultanan pesisir ini agak terbatas, sehingga daerah “Pedalaman

Dekat” agak terlambat menerima agama Islam. Sebagian kampung di “Pedalaman Dekat” ini baru menerima Islam pada era 1980-an dan proses konversi dari agama sebelumnya masih berlangsung sampai hari ini. Tentu saja keberagaman masyarakat yang relative baru ini berbeda dengan corak beragama masyarakat ditempat yang lebih dulu memeluk Islam (Hermansyah, 2013). Selain kerajaan-kerajaan diatas, di Kabupaten Sintang juga terdapat Kerajaan Islam yang berkontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Sintang. Di daerah Hulu sendiri selain Kerajaan Islam Sintang juga terdapat Kerajaan Islam Silat dan Embau yang berkontribusi dalam menyiarkan dakwah didaerah hulu dan perbatasan Kalimantan Barat.

Islamisasi di Sintang dalam Sjamsuddin (2018) mengatakan, seperti halnya agama Hindu, proses masuknya Islam ke Sintang masih belum jelas kecuali dari catatan sejarah yang berasal dari Wazir (mangkubumi, perdana menteri) Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara, seorang menteri terkemuka kalau bukan yang terbesar dari Kerajaan Sintang (1822-1827). Pangeran ini adalah seorang bngsawan tinggi, putra Wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam kerajaan Sintang. Bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, karesidenan Kerawang tahun 1857.

Menurut keterangan dari catatan sejarah Pangeran Ratu Idris, setelah sejumlah raja dari periode Hindu, Raja Sintang pertama yang memeluk Islam ialah Pangeran

Agung Abang Pincin. Ketika ia memerintah datang dua “orang asing” ke Sintang, Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Enci Shomad dari Sarawak. Rupanya merekalah yang membawa dan memperkenalkan ajaran Islam. Kapan dan berapa lama proses Islamisasi berjalan tidak diketahui. Juga tidak diketahui apakah kedua “mubalig” itu datang bersamaan atau pada waktu berlainan tetapi kemudian bertemu dalam waktu hampir yang sama pada saat Pengeran Agung memerintah. Ketika itu yang dapat mereka lakukan ialah mengajarkan dua kalimat syahadat, melarang makan babi dan meminum tuwak, kawin dan meninggal dilakukan menurut tata cara Islam. Dalam hal kematian mayat tidak lagi boleh dikubur dengan dipendam begitu saja didalam hutam (Sjamsuddin, 2018).

Proses Islamisasi yang dilakukan di Kerajaan Sintang langsung menyentuh pada orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dalam Kerajaan sehingga pengaruhnya membuat rakyat juga mengikuti dan memeluk agama Islam. Sehingga bisa dipahami lagi bahwa Kerajaan melalui kekuasaan sebagai media dalam menyiarkan dakwah didaerah Sintang. Sejarah kekuasaan melalui kerajaan selalu efektif untuk memberikan pengaruh pada masyarakatnya, karena masyarakat berlindung dan bernaung pada kekuasaan Kerajaan, dan Hukum yang dibuat oleh kerajaan yang mengatur kehidupan rakyat diwilayah kekuasaannya.

Meskipun Islam bukan menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Sintang sama halnya dengan di Kabupaten Sanggau. Islam tetap diterima dan mendapat tempat dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Sehingga masyarakat yang sudah memeluk Islam turut memberi warna dalam keberagaman pada masyarakat yang mayoritas bukan pemeluk Islam. Islam masuk dan disebarkan untuk memberi solusi dengan tidak meninggalkan budaya asli yang sudah ada di masyarakat, melainkan memberi aturan-aturan dengan tujuan baik sesuai dengan ajaran Islam dengan menghilangkan apa saja yang dilarang dalam ajaran Islam.

Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Kerajaan Islam Silat dan Embau turut berkontribusi dalam menyiarkan dakwah, sehingga Islam terus berkembang sampai ke Kapuas Hulu yang menjadi wilayah paling hulu Sungai Kapuas dan ujung dari wilayah Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Di Kapuas Hulu sendiri juga terdapat satu PLBN yang menjadi Pos Lintas Batas Negara resmi sebagai gerbang penyeberangan lintas negara. Proses penyiaran dakwah di Badau sendiri tidak tersentuh langsung oleh pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa dimasa lalu.

Tidak ditemukan tokoh-tokoh yang berpengaruh bagi Islamisasi diperbatasan Badau, namun Islam masuk dan berkembang di Badau melalui beragam proses dan yang paling banyak dikarenakan faktor pendatang yang datang dan tinggal menetap. Pada tahun 1968, pasukan Siliwangi datang di Badau untuk melakukan operasi Militer, karena pada tahun itu terjadi konfrontasi yang dilakukan oleh negara Malaysia. Pada saat kedatangan pasukan Siliwangi tersebut, di Badau belum berdiri masjid. Kemudian atas perintah Panglima Ria Kudu, dibangunlah masjid yang pertama yang

diberi nama masjid Nurul Huda. Sejak saat itulah masjid Nurul Huda digunakan sebagai pusat kegiatan Islam di Badau. Umat Islam baik dari penduduk asli dan juga pendatang termasuk pasukan TNI yang sedang bertugas di sana menjadi jamaah dari Masjid Nurul Huda (Efendi 2017). Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu sendiri mencatat penduduk Kapuas Hulu hingga tahun 2018 berjumlah 258.984 jiwa dengan pemeluk agama Islam mencapai 58,25%.

### **Kesimpulan**

Serajah selalu menjadi objek yang menarik untuk dipelajari dan diajarkan. Sejarah merupakan proses awal peradaban di suatu wilayah dan masyarakat, namun terkadang sejarah terkendala karena kurangnya referensi dan penelitian yang pernah dilakukan. Daerah perbatasan yang menyimpan beragam problematika juga menjadi daerah yang selalu menarik untuk dipelajari. Khususnya dalam sejarah perkembangan agama Islam di sana. Saat ini Komunikasi Penyiaran Dakwah menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi Islam. Komunikasi Penyiaran Dakwah mempelajari tiga fokus keilmuan sekaligus yaitu, ilmu komunikasi, ilmu penyiaran, dan ilmu dakwah. Komunikasi Penyiaran Dakwah selalu berkaitan dengan teknologi-teknologi penyiaran seperti radio, televisi, dan teknologi mutakhir lainnya. Penjelasan mengenai penyiaran dan tujuan penyiaran juga bisa diartikan bahwa kerajaan-kerajaan Islam menjadi media penyiaran dakwah yang efektif melalui kekuasaannya. Pengaruh kekuasaan yang berkontribusi besar dalam menyebarkan agama Islam di perbatasan menjadi sebuah refleksi media dakwah pada masa awal kehadiran agama Islam di

Kalimantan Barat. Kerajaan Islam melalui kekuasaannya sangat efektif sebagai media penyiaran Islam di masa lalu yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan peradaban Islam yang masih tersisa sampai sekarang. Karena pengaruhnya, kerajaan-kerajaan Islam bisa menyiarkan Islam ke seluruh wilayah Kalimantan Barat.

## Referensi

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi; Arah Dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ajid Thohir. 2009. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ajisman. 2016. "Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2(1):324–51.
- Andi Zulfikar. 2009. *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Paguyuban Bima Insan Mulia.
- Ansar Rahman. 2000. *Syarif Abdurrahman Alkadri : Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.
- Djamal Abidin. 1996. *Komunikasi Dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.
- Efendi, Zakaria. 2017. "Penyiaran Islam Di Daerah Perbatasan 'Badau' Indonesia-Malaysia." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1(1):1. doi: 10.14421/panangkaran.2017.0101-01.
- Graham Irwin. 1986. *Borneo Abad Ke-19, Terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustakarwan.
- Hardjasaputra A. Sobana. 2008. *Meode Pn eleitian Sejarah " Di Dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian Dan Pengembangan Kabudayaan*. Bandung: BPSBP.
- Hermansyah. 2013. "Islam Dan Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Muslim Kanayant Dayak Di Kalimantan Barat." *Islamica* 148(19):148–62.
- Intan Pemata Sari, Irwan Abdullah Dan. 2014. "Politik Identitas Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau Di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat." *Jurnal Kawistara* 4(3). doi: 10.22146/kawistara.6378.
- Lotaan. J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat.Pdf*. Jakarta: Bumi Restu.
- Mangaradja Onggang Parlindungan. 2007. *TuanKu RAO*. Yogyakarta: Lkis.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musni Umberan. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Depdikbud.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2012. "Dinamika Masyarakat Lokal Di Perbatasan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21(2):417. doi: 10.21580/ws.2013.21.2.252.
- Risa. 2014. "Islam Di Kerajaan Sambas

Antara Abad Xv – Xvii : Studi Awal  
Tentang Islamisasi Di Sambas.”  
*Khatulistiwa* 4(September):105–16.

Rivasintha, Emusti. 2015. “PELAJARAN  
SEJARAH ISLAMISASI MELALUI  
METODE RESITASI DENGAN  
OBJEK ‘KERATON KADRIAH  
PONTIANAK.’” *SOSIAL HORIZON:  
Jurnal Pendidikan Sosial* 2(1):1–13.

Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Ilmu  
Sejarah*. Jakarta: Bhratara.

Sjamsuddin, Helius. 2018. “Kerajaan  
Islam Sintang.” *Kerajaan Islam  
Sintang* 9(2):33–44. doi:  
10.17509/historia.v9i2.12170.

Sudiar, Sonny. 2015. “Pembangunan  
Wilayah Perbatasan Negara:  
Gambaran Tentang Strategi  
Pengelolaan Kawasan Perbatasan  
Darat Di Provinsi Kalimantan Utara.”  
*Jurnal Administrative Reform*  
3(4):489–500.

Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode  
Penelitian*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.